

**KETELADANAN SEBAGAI KUNCI PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK MENURUT KI HADJAR DEWANTARA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memperoleh Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Serjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

IAIN PURWOKERTO
SAEDAH NAWAE
NIM. 1323301266

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2018**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, moral remaja mengalami kemunduran yang terus menerus dalam berbagai segi antara lain dalam tutur kata, cara pakaian, prilaku, dan lain-lainnya. Faktor modernisasi dan globalisasi sangat berpengaruh pada kemunduran remaja saat ini, globalisasi di Indonesia telah mengubah berbagai aspek kehidupan dan berbagai bidang, perubahan tersebut mendatangkan berbagai dampak baik positif maupun negatif dalam bidang pendidikan. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.¹

Secara filosofis, konsep pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, yaitu mengandung makna tentang proses pendidikan itu dilakukan, dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses berarti merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh seseorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan out put atau tujuan yang terbaik sesuai dengan yang direncanakan. Pendidikan sebagai tujuan, berarti bahwa hasil akhir dari pendidikan harus menjadikan peserta didik lebih baik dan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pendidikan juga bertujuan

¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 1.

untuk menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan filsafah idiologi suatu bangsa.²

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM (sumber daya manusia) karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa krisis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.³

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

² Tutuk Ningsih, *Implimentasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm 11.

³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 35.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Disain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.⁴

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm 41-42.

sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidikan di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.⁵

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar “sebuah proses transferansi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transferansi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.⁶

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm 46.

⁶ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 5.

mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.⁷

Globalisasi tidak selalu mendatangkan dampak negatif, akan tetapi globalisasi di Indonesia lebih banyak mendatangkan dampak negatif seperti pola hidup masyarakat yang menjadi lebih konsumtif, hedonis, dan materialistik. Akibatnya pemuda masa kini belajar hanya mementingkan nilai dari pada ilmu, hal tersebut menunjukkan akhlak generasi muda Indonesia yang bobrok.

Untuk mengatasi hal ini, keteladanan dari orang tua atau guru sebagai peran penting dalam membentuk karakter seorang anak agar terciptanya generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan ilmu, tetapi juga cerdas akhlak dan perilakunya.

Mendidik dengan keteladanan merupakan cara yang cukup efektif, karena sebelum anak melakukan sebuah instruksi, mereka sudah mengetahui dan memahami apa yang dikehendaki orang tua dan pendidiknya. Karenanya akhlak anak sangat dipengaruhi oleh akhlak orang tua, pendidik, atau orang dewasa lainnya. Menurut pandangan anak, orang tersebut adalah agung yang patut ditiru dan diteladani, oleh karena itu orang tua dan pendidik harus benar-benar memperhatikan masalah penanaman akhlak anak.

⁷ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 9.

Waktu yang paling tepat untuk memberikan penanaman akhlak adalah dimulai dari usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan saat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, baik nilai keimanan maupun nilai akhlak. Sehingga nilai tersebut akan tertanam kuat dalam jiwa anak sampai ia dewasa.⁸

Dalam pelaksanaan pendidikan, Bapak pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara, ia memang dikenal sebagai penggagas dan pemerhati utama pendidikan karakter Indonesia pertama. Lepas dari sosok Ki Hadjar Dewantara secara pribadi, tiga semboyan beliau yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia yakni: “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” yang mempunyai arti ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh baik), ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun semangat, serta ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan atau pihak-pihak yang dipimpinnya. Oleh karena itu, pendidikan Tamansiswa yang dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara ini didasarkan atas prinsip atau slogan diatas, karena seorang guru atau pun orang tua harus menjadi teladan, lalu ketika di tengah-tengah anak harus membangun karsa (kehendak), dan dengan prinsip *tutwuri handayani*, akan memberikan anak kecil tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap didampingi.⁹

⁸ Skripsi pola-pola metode keteladanan untuk penanaman akhlak peserta didik di sd negeri pengkol godean sleman yogyakarta.

⁹ Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet II, H. 131.

Sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara juga merupakan warisan luhur yang patut diimplementasikan dalam perwujudan masyarakat yang berkarakter. Jika para pendidik sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak bangsa yang berkarakter, semua kita tentu akan terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Sebab dengan keteladanan itu maka karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik.

Begitu pula jika kita sadar bahwa berkembangnya karakter peserta didik memerlukan dorongan dan arahan pendidik, sebagai pendidik tentu kita akan terus berupaya menjadi motivator yang baik. Sebab dengan dorongan dan arahan pendidik maka karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani peserta didik akan terbentuk dengan baik.

B. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah “Keteladanan sebagai kunci Pembentukan Karakter anak menurut Ki Hadjar Dewantara”. Untuk memperjelas pengertian dari judul tersebut, maka berikut ini penulis memberikan istilah-istilah dalam judul ini, yaitu:

1. Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut, bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu : “(Perbuatan atau barang dsb,) yang patut ditiru dan dicontoh,” oleh karena itu “keteladanan” adalah

hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: hamzah, as-sin, dan al-waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.¹⁰

Secara psikologi manusia butuh akan teladan (peniru) yang lahir dari ghorizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga taqlid. Yang dimaksud peniruan disini adalah hasrat yang mendorong anak, seseorang untuk perilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh. Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur yaitu:

- a. Keinginan atau dorongan untuk meniru
- b. Kesiapan untuk meniru
- c. Tujuan meniru.¹¹

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciptaan Pers,2002), hlm 117.

¹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung:Diponegoro, 1996), hlm 283.

cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.¹² Adapun definisi pendidikan karakter menurut Agus Wibowo, yaitu pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, lanjut Ki Hadjar Dewantara, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri.¹³

Dari definisi diatas, maka dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter adalah sesuatu yang dianggap penting yang dilakukan terhadap seseorang untuk membentuk karakter luhur kepada seseorang

¹² Imam Machali, dan Muhajir, *Pendidikan karakter: Pengalaman Implimentasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DPP Bakat, Minat dan Keterampilan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN SunanKalijaga Yogyakarta, 2011), hlm 8.

¹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di perguruan tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), hlm 34-35.

sehingga mereka menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara merupakan salah seorang di antara bapak Bangsa dan Pahlawan Nasional. Beliau dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.¹⁴

Berdasarkan definisi operasional diatas dapat disimpulkan bahwa Keteladanan sebagai kunci Pembentukan Karakter anak menurut Ki Hadjar Dewantara adalah keteladanan dari seorang pendidik yang dapat menjadi contoh dan ditiru oleh anak-anak itu menjadi metode penting dalam pembentukan karakter anak menurut kajian Ki Hadjar Dewantara

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis memiliki rumusan masalah yaitu Bagaimana implementasi konsep keteladanan sebagai kunci pembentukan karakter anak menurut Ki Hajar Dewantara?

¹⁴ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), hlm 8-9.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan konsep keteladanan sebagai kunci pembentukan karakter anak menurut Ki Hajar Dewantara.

2. Manfaat penelitian

- a. Sebagai bahan informasi bagi orang tua, guru, dosen, lembaga, pengelola maupun pelaku kebijakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam menentukan kajian metodologis dan arah pembentukan karakter sekaligus menambah wawasan pendidikan Islam.
- b. Sebagai wawasan bagi para mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian mereka.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan tentang teori-teori suatu hasil penelitian-penelitian yang dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi kekeliruan dan pengulangan yang tidak perlu. Dari segi ini maka tinjauan pustaka akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian ini.

Berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, terdapat referensi yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat, yaitu:

Pertama, buku Ki Hadjar Dewantara yang berjudul “*Karya Ki Hajar Dewantara, bagian pertama: Pendidikan*”¹⁵ Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.

Kedua, Jurnal Ta'allum yang ditulis oleh Nurul Hidayat dengan judul “*Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam*”¹⁶ yang membahaskan tentang metode-metode pendidikan dalam Islam dan khususnya kepada metode keteladanan yang sebagai metode yang menarik bagi pendidik yang bukan hanya berperilaku baik tetapi juga meninggalkan sesuatu yang semestinya ditinggalkan.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Mukhlisin yang berjudul “*Pendidikan Karakter dalam Kitab Tarbiyatulaulad fil Islam (kajian metodologis)*”.¹⁷ Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan karakter, akan tetapi berbeda dalam fokus penelusuran literturnya. Penelitian Mukhlisin lebih fokus pada Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam yang sedikit didalamnya menyatakan bahwa metode pendidikan karakter anak dapat meneladani sikapnya, membiasakan diri terhadap hal-hal yang positif, mengambil nasihat

¹⁵ Ki Hadjar Dewantara. *Bagian Pertama: Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977).

¹⁶ Nurul Hidayat, *Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Ta'allum, Vol. 03, No. 02, November 2015.

¹⁷ Mukhlisin, *Pendidikan Karakter dalam Kitab Tarbiyatulaulad fil Islam (kajian metodologis)*, (Skripsi Mahasiswa IAIN Purwokerto, 2015).

untuk kehidupan sehari-hari, dan menjadi suri tauladan dalam pergaulan anak baik di lingkungan keluarga atau sosial.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Nur Anisah yang berjudul “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara*”.¹⁸ Dalam penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan menurut KHD dalam pendidikan karakter bagi peserta didik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam perspektif KHD serta implikasinya dalam dunia pendidikan saat ini. Sedangkan penelitian yang penulis kaji lebih menekankan kepada keteladan dalam pembentukan karakter anak menurut Ki Hadjar Dewantara.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan kajian yang penulis bahas, maka penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research* (kepustakaan) merupakan penelitian yang difokuskan pada pengumpulan serangkaian kutipan dari berbagai artikel atau buku dan kitab yang terkait dengan kajian objek kajian.¹⁹

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan data non angka atau berupa dokumen-dokumen manuskrip maupun pemikiran-pemikiran yang ada, dimana dari data tersebut kemudian

¹⁸ Nur Anisah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara*, (Skripsi Mahasiswa IAIN Salatiga, 2015).

¹⁹ Sutirno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi 2000), hlm 10.

dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, yaitu data non angka yang berupa tulisan atau teks-teks yang terdapat dalam buku-buku yang terkait dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara.

2. Sumber Data

- a. Data Primer adalah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam kajian penelitian ini, berupa data-data yang berhubungan langsung dengan materi yang diteliti yaitu pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara.
- b. Data Sekunder adalah data informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain selain data primer, yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan. Diantaranya buku-buku literatur, internet, majalah atau jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kajian pustaka atau sering disebut penelitian pustaka, yaitu menghimpun data dengan cara menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti : buku, artikel, surat kabar, majalah dan dokumen lainnya, yang sekiranya memiliki hubungan dengan tema penelitian. Adapun dalam pengumpulan data penelitian ini dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah

mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa cacatan buku-buku, transkrip, agenda dan sebagainya.²⁰

Metode dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber-sumber data baik yang primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dekumen-dokumen tersebut dibaca dan difahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan pada penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Dalam mewujudkan gambaran yang lebih konkrit, penelitian deskriptif analitik dapat menggunakan *content analysis* yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan dan komunikasi.²¹ Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian.²² Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi dengan memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen.²³

Analisis inilah selanjutnya penulis menggunakan sebagai cara dalam meneliti pendapat-pendapat dari dokumentasi yang ada. Selain itu metode analisa data penulis menggunakan metode-metode deduktif.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.202.

²¹ Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, hlm 163-164.

²² <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>, diakses pada 11 Januari 2018 pukul 21.30 WIB.

²³ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm 72.

Metode deduktif adalah cara berfikir yang berangkat dari kaidah universal menuju kepada hal-hal yang khusus menuju generalisasi untuk semua.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan tema penelitian di atas, penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penyelesaian penelitian ini. Sistematika pembahasan dapat dijadikan sebagai gambaran singkat penelitian atau alur penelitian atau kerangka sistematis penelitian. Oleh karena itu, sistematika pembahasan dibuat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

BAB I, Pendahuluan, berisi tentang Latar belakang masalah, Definisi operasional, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Kajian pustaka, Metode penelitian dan Sistematika pembahasan..

BAB II, Metode keteladanan dalam Pembentukan karakter yang berisi Pendidikan keteladanan, Pendidikan karakter dan Keteladanan dalam pembentukan karakter.

BAB III, Pemikiran dan karya-karya Ki Hadjar Dewantara yang berisi Biografi Ki Hadjar Dewantara, Karya-karya Intelektual dan Gerakan organisasi Ki Hadjar Dewantara dan Corak pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan.

BAB IV, Konsep keteladanan dalam pembentukan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara yang berisi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter dan Karakteristik keteladanan dalam pembentukan karakter.

BAB V, Penutup. Berisi Kesimpulan, Saran dan Penutup yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini.



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keteladanan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang berarti seorang pamong atau pendidik ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh yang baik). Maksudnya seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang biasa dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa di kemudian hari kelak baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Keteladanan adalah tindakan atau segala sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan.

Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan khususnya pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata.

2. Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, ia memang dikenal sebagai penggagas dan pemerhati utama pendidikan karakter Indonesia pertama. Lepas dari sosok Ki Hajar Dewantara secara pribadi, tiga semboyan beliau yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang

dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia yakni: “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” yang mempunyai arti ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh baik), ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun semangat, serta ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan atau pihak-pihak yang dipimpinnya.

Selain itu Ki Hadjar Dewantara juga mengajarkan pentingnya sistem Tripusat Pendidikan yang satu sama lain saling berkaitan yaitu pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga hal ini akan sangat berpengaruh pada watak dan kepribadian anak. Dalam mendidik anak diberi tuntutan dan dorongan agar tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri.

Dengan demikian, metode yang dianggap paling tepat dalam membangun karakter anak yang berakhlakul karimah adalah metode keteladanan. Metode keteladanan yang diaplikasikan dengan memberi contoh atau menjadi contoh yang baik. Metode ini sangat efektif diterapkan dalam pembinaan akhlak, untuk itu guru atau pendidik hendaknya menjadi teladan utama bagi anak didik dalam segala hal.

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan yakni ;

1. Bagi Pendidik

Berdasarkan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dalam proses pembelajaran dimana peserta didik dijadikan pusat pembelajaran sedangkan guru hanya membimbing agar anak didiknya tetap berada dalam jalur yang benar, serta pendidik harus dapat memberikan contoh nyata dari apa yang diajarkannya dalam pembelajaran dan pendidik harus dapat memotivasi anak didiknya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Penulis berharap para pendidik dan calon pendidik untuk dapat menjaga sikap dan perilakunya karena guru itu adalah digugu lan ditiru, yang artinya dijadikan teladan bagi anak didiknya.

2. Bagi Sekolah atau Instansi

Di era globalisasi ini pendidikan keteladanan perlu mengadakan pengembangan dan variasi secara terus menerus terutama dalam pendidikan agama Islam karena dengan keteladanan lembaga pendidikan Islam akan mampu menjadi benteng pertahanan umat islam, mencetak masyarakat muslim Indonesia yang berkarakter, berilmu dan berakhlak mulia.

C. Kata Punutup

Rasa syukur kehadiran Allah SWT teriring ucapan Alhamdulillah karena melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa hambatan yang berarti.

Penulis menyadari bahwa meskipun ada upaya untuk menyelesaikan secara maksimal, namun dalam kenyataannya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak penulis terima dengan penuh keikhlasan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah Nur. 2015. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara*, (Skripsi Mahasiswa IAIN Salatiga.
- An-Nahlawi Abdurrahman. 1996. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Arief Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputan Pers.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cinda Hendriana Evinna dan Arnold Jacobus. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol.1, No.2, September.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara Ki Hadjar. 1962. *Karya Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS.
- H.N. Hadi Soewito Irna. 1985. *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi Sutirno. 2000. *Metodologi Research*. Yoqyakarta: Andi.
- Harahap Hah. dan Bambang Sokawati Dewantara. 1980. *Ki Hadjar Dewantara dan Kawankawan. Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*. Jakarta: Gunung Aguna.
- Hidayat Nurul. 2015. *Keteladanan dalam Pendidikan*. Jurnal TA'ALLUM, Vol. 03, No. 02, November.
- <http://pontianak.tribunnews.com/2018/03/13/tri-pusat-pendidikan-konsep-ki-hajar-dewantara-relevan-hingga-kini?page=1>
- <http://www.ispi.or.id/2013/12/22/mendalami-filsafat-pendidikan-ki-hajar-dewantara/>,
- <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>
- <https://www.radartasikmalaya.com/pendidikan-karakter-melalui-keteladanan-guru/>,

- Kanto Muklis dan Patta Rappana. 2017. *Filsafat manajemen*. Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Kesuma Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kosim Mohammad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jurnal karsa, Vol. IXI, No.1, April.
- Lickona Thomas. 2013. *Mendidik untuk membentuk karakter bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- M. Sodiq. 1988. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: CV Sientarama.
- Moeljono Djokosantoso. 2008. *More About Beyond Leadership 12 konsep kepemimpinan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Muhadjir Noeng. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mukhlisin. 2015. *Pendidikan Karakter dalam Kitab Tarbiyatulaulad fil Islam (kajian metodologis)*. Skripsi Mahasiswa IAIN Purwokerto.
- Muslich Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Musyafa Haidar. 2017. *Ki Hajdar Sebuah Memoar*. Jakarta: Imania.
- Muthoifin dan Mutohharun Jinan. 2015. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam*. Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember.
- Ningsih Tutuk. 2015. *Implimentasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Noer Aly Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Nurchaili. 2010. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober.
- Rahardjo Suparto. 2014. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Jakarta: Garasi.
- Salahudin Anas dan Irwan Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan karakter (pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa)*. Bandung: CV Pustaka setia.

- Samani Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Samho Bartolomeus. 2013. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sasai Saya Shiraishi. 2001. *Pahlawan-pahlawan Belia Keluarga Indonesia dalam Politik*. Jakarta: KPG.
- Soeratman Darsiti. 1983/1984. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subianto Jito. 2013. *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus.
- Sumarto Ki Adi, dkk. 2001. *Buku Panduan Belajar Pendidikan Budi Pekerti Luhur*. Yogyakarta: TPP SMU TMIP.
- Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Suparlan Henricus. 2015. *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*. Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1, Februari.
- Wahyudi Giat. 2007. *Sketsa Pemikiran Ki Hadjar Dewantara (Membangun Kembali Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Sanggar Filsafat Indonesia Muda.
- Wibowo Agus. 2013. *Manajemen pendidikan karakter di sekolah (konsep dan praktik implementasi)*. Yoqyakarta: Pustaka pelajar.
- Wibowo Agus. 2013. *Pendidikan Karakter berbasis sastra*. Yoqyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Wiryo Pranoto Suhartono, dkk. 2017. *Perjuangan Ki Hajar Dewantara : Dari Politik Ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yamin Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media.
- Zaini Subarto. 2011. *Leadership in Action Pembelajaran dari Para Maestro*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Zuhriah. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuriah Nurul. 2011. *Pendidikan Moral & Budi pekerti dalam Perspektif perubahan menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

